



KEBIJAKAN UMAR BIN KHATTAB DALAM MENGHADAPI PANDEMI AMWAS

Oleh

Syafri Gunawan

Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan

Email: syafrigungawan@iain-padangsidempuan.ac.id

Abstrac

This paper traces the occurrence of the 'Amwas outbreak by involving the social conditions of the community through the records of historians as well as an analysis of the policies of successful leaders in the past in tackling disease outbreaks, including the caliph Umar bin Khattab. So the problem that will be answered in this paper is how the policies of the caliph Umar bin Khattab in dealing with disease outbreaks in his time. So the method used to answer this problem, the authors use descriptive qualitative methods, namely looking for answers from various literatures that explain the summary of the policies of the caliph Umar bin Khattab in tackling disease outbreaks. The finding that in policies during the reign of the caliph Umar bin Khattab there were also restrictions on community activities to prevent the circulation of the 'Amwas virus, the same as what was done in preventing the circulation of the Covid 19 virus that hit the world today.

Kata Kunci; Kebijakan, Umar, Menghadapi, Pandemi, dan Amwas

A. Pendahuluan

Dalam sejarah tercatat, bahwa sebelum terjadinya pandemi Covid-19 di dunia jauh hari telah banyak virus yang tidak kalah hebatnya dengan virus Covid-19 yang diantaranya ialah virus Syirawai yang terjadi sekitar tahun 6 Hijriah atau sekitar tahun 627-628 Masehi, lalu sekitar tahun 17-18 Hijriyah atau sekitar tahun 638-639 Masehi muncul virus 'Amwas, kemudian sekitar tahun 67-70 Hijriyah atau sekitar tahun 688-689 Hijriyah muncul virus *al-Jarif* (*Violet Plague*), selanjutnya sekitar tahun 87 Hijriyah atau sekitar tahun 706 Masehi muncul pula virus Fatayat, dan terakhir menjelang tahun 716-718 Masehi muncul lagi virus *al-Asyraf*. Ini adalah rentetan virus yang sangat berbahaya dalam sejarah insan manusia, namun yang ingin penulis kupas secara tuntas terkait kebijakan-kebijakan pemimpin dalam menanggulangi virus adalah virus 'Amwas karena virus ini muncul pada masa kepemimpinan khalifah Umar bin Khattab tepatnya saat-saat penaklukan Islam ke wilayah Syam yang kala



itu masih menjadi bagian kekuasaan Bizantium-Romawi Timur. Selain itu, virus ‘Amwas ini tercatat merupakan salah satu virus yang sangat mengerikan sebab akibat keganasan virus ini telah menelan korban lebih kurang 25.000 jiwa sehingga virus ini pada masanya telah menorehkan kekacauan yang luar biasa karena banyak tokoh-tokoh hebat yang turut menjadi korban termasuk Abu Ubaidah bin Jarrah, Mu’adz bin Jabal, Syurahbil bin Hasanah, al-Fadhil ibn ‘Abbas, Abu Malik al-Asy’ari, Yazid bin Abi Sufyan, al-Haris bin Hisyam, dan Abu Jandal beserta putranya.

Awal mula virus ini mengenai kaum Muslimim, ketika pasukan kaum Muslimin yang dibawah pimpinan Abu Ubaidah bin Jarrah bin al-Jarrah terserang terinfeksi virus ‘Amwas di daerah Emmaus. Maka layaknya seorang khalifah, Umar bin Khattab pun sangat khawatir terhadap tentaranya tersebut hingga akhirnya ia mengirimkan surat kepada Abu Ubaidah bin Jarrah untuk keluar dari Emmaus supaya terhindar dari virus tersebut, namun Abu Ubaidah bin Jarrah menolak yang pada akhirnya ia menjadi salah satu korban keganasan virus ‘Amwas.

Keinginan khalifah Umar bin Khattab di atas, ditafsirkan oleh sebagian pakar siyasah atau politik Islam sebagai sikap pribadi khalifah Umar bin Khattab dalam menghadapi pandemi. Beranjak dari sikap khalifah Umar bin Khattab ini penulis merasa menarik mengungkap bagaimana pemerintahan Islam saat itu menyusun politics of health dalam melindungi umat Muslim dari wabah sekaligus dampak virus ‘Amwas tersebut yang penulis beri judul *Kebijakan Umar Bin Khattab Dalam Menghadapi Virus ‘Amwas*.

B. Pandemi Virus ‘Amwas

Dalam Islam, memaknai pandemi dengan *tha’un* dan *wabah*. Sedangkan dalam keyakinan orang Arab pra Islam sampai awal Islam masih mempercayai bahwa kemunculan wabah adalah disebabkan kemarahan seorang musuh sehingga mengirimkan makhluk spritual seperti jin dan setan berupa wabah yang kemudian menyebar secara langsung antara manusia. Kepercayaan semacam ini menurut catatan sejarah masih terus dilestarikan masyarakat Syiria sampai negeri Syiria ditaklukkan umat Islam. Kemudian Rasulullah SAW pun menyanggah keyakinan orang Arab Jahiliyah yang beranggapan bahwa penyebaran wabah dilakukan oleh makhluk sebangsa jin.

Menurut sejarawan Muslim, bahwa virus ‘Amwas merupakan virus Justinian yang kembali merebak. Justinian Plague adalah wabah yang meyebar dari Mesir pada tahun 541 Masehi dan begitu cepat menyapu Asia Minor, Afrika, Eropa dan sampai Konstantinopel setahun kemudian. Penyebaran wabah dibawa oleh pelayaran tentara dari Mesir ke Barat dan membuat bencana kematian masal. Sebagaimana tercatat bahwa di Konstantinopel saja korban



pada tahun pertama mencapai lebih dari 300.000 jiwa.

Propocius, sejarawan Yunani mengatakan bahwa virus 'Amwas ini berasal dari dekat Etiopia, yang menurutnya merupakan kampung halaman tikus hitam yang menjadi *biang kerok* (penyebaran) wabah yang disebabkan oleh bakteri *Yersinia Pestis* ini. Justinian Plague berulang kali merebak dan diantara yang paling buruk adalah *Virus Black Death* dan 'Amwas.

Wabah 'Amwas ini terjadi dua gelombang, pertama terjadi pada bulan Muharram dan Safar, dan gelombang kedua saat pasukan Khalifah Umar bin Khattab yang dikirim dalam rangka penaklukan Byzantium sampai di Emmaus, suatu kota di Levant. Fase kedua inilah yang paling mematikan dan merenggut sedikitnya 25.000 tentara. Catatan lain menyebutkan, bahwa virus 'Amwas juga terjadi di Amathus dengan korban lebih dari 30.000 jiwa. Amathus adalah Kota Yunani kuno yang berdiri di atas Wadi Rajeb yang mengalir menuju Sungai Yordan dari tepian Timur, Sebagian sejarawan, mengklaim bahwa virus "Amwas berawal dari Amathus dengan beberapa alasan yaitu virus 'Amwas yaitu sebagai berikut :

1. Virus 'Amwas muncul dari bakteri yang kebanyakan hidup di tempat beriklim panas, sementara banyak riwayat yang menyebutkan bahwa penduduk tempat yang dekat dengan Tiberias ini cukup menderita karena pada musim panas mereka banyak yang tidak memakai baju disebabkan oleh iklim yang sangat panas juga harus mengungsi ke dataran lebih tinggi selama dua bulan karena banyaknya bakteri;
2. Makam pembesar sahabat yang menjadi korban wabah 'Amwas berdekatan antara satu sama lain, sebab tercatat bahwa makam-makam sahabat tersebut berada di dataran rendah Yordania Timur termasuk makam Abu Ubaidah bin Jarrah;
3. Camp tentara kaum Muslimin berada di Amathus, berdasarkan dari surat yang dikirimkan Khalifah Umar bin Khattab yang berisi perintah membawa pasukan menuju ke tempat yang lebih tinggi dan berudara bersih. Perintah tersebut dikarenakan camp berada di udara dan iklim yang buruk;
4. Abu Ubaidah bin Jarrah wafat di Fihl (Pella) ketika melakukan perjalanan dari al-Jabiyyah menuju ke Baitul Maqdis dengan harapan dapat melaksanakan shalat di sana, sedangkan al-Jabiyyah waktu itu juga turut menjadi episentrum wabah 'Amwas. Fihl merupakan sebuah tempat berdataran rendah sebelah Timur.

Selain kota di atas, masih banyak kota yang terdampak virus 'Amwas yang menyebar sampai ke kota-kota disekeliling 'Amata hingga Basrah juga terkena wabah 'Amwas sampai puluhan ribu jiwa meninggal begitu cepat hingga orang-orang yang masih hidup tidak sempat menguburkannya. Selain menyebabkan kematian massal, virus 'Amwas memberikan dampak penderitaan berupa kelaparan dan kemunduran dalam upaya ekspansi, karena dengan



banyaknya para sahabat yang meninggal, strategi dan tatanan struktural militer pun kala itu mengalamibanyakperubahan. Terutama setelah wafatnya Abu Ubaidah bin Jarrah, Sang Khalifah Umar bin Khattab pun menunjuk Yazid bin Abi Sufyan menggantikan posisi Abu Ubaidah bin Jarrah yang mana Yazid bin Abi Sufyan sejak 16 Hijriyah atau 637 Masehi sudah menjadi deputi Abu Ubaidah bin Jarrah untuk memegang kontrol atas Damaskus, Yordania dan Palestina.

Setelah Yazid bin Abi Sufyan juga turut menjadi korban virus 'Amwas, Khalifah Umar bin Khattab pun menunjuk sudaranya yaitu Mu'awiyah bin Abi Sufyan untuk memegang kontrol militer dan pajak atas Damaskus. Posisi ini dimanfaatkan untuk menggalang kekuatan yang pada puncaknya menggulingkan kekuasaan Ali bin Abi Thalib pada tahun 37 Hijriyah atau 657 Masehi. Penunjukan Khalifah Umar bin Khattab ini menurut sebagian pakar siyasah terkesan sembrono karena memilih bekas aristokrat Makkah sekaligus mantan keluarga musuh Rasulullah SAW mungkin Khalifah Umar bin Khattab tidak memiliki banyak pilihan, bahkan tidak sempat mengirimkan penggantinya dari Madinah.

Belum lagi saat itu, virus 'Amwas semakin mengganas membuat banyak orang Kristen yang pergi meninggalkan tanah air mereka sehingga sangat menguntungkan orang-orang Arab karena mendapatkan harta rampasan yang melimpah. Pada mulanya, orang-orang Arab tidak bermaksud untuk bertempat tinggal di Syam melaikan hanya untuk menaklukan wilayah dan memungut pajak. Namun, karena demikian keadaan membuat mereka berubah pikiran.

Bahkan Khalifah Umar bin Khattab langsung datang ke Syam dalam keperluan untuk membagi warisan, harta rampasan dan tanah-tanah yang ditinggalkan itu. Tidak hanya sekali itu saja dalam sejarah tercatat bahwa Khalifah Umar bin Khattab sampai 4 kali mendatangi Syam selama kiprahnya sebagai Khalifah. Namun, dari keempat perjalanan Khalifah Umar bin Khattab ke Syam ada yang terhenti disebabkan mewabahnya virus 'Amwas. Khalifah Umar bin Khattab terhenti di Sargh suatu wilayah garis perbatasan Hijaz dan Syam, di antara al-Mughisah dan Tabuk yang berjarak dari al-Madinah al-Munawwarah sekitar 13 *marhalah* (sekitar 900 KM). Di tempat ini, Khalifah Umar bin Khattab memanggil para amir tentara yang ditugaskan di Syam untuk berdiskusi perihal situasi di sana. Di antara para pemimpin pasukan itu adalah Abu Ubaidah bin Jarrah, Yazid bin Abi Sufyan, Amrbinal-Ashdan Mu'adz bin Jabal. Abu Ubaidah bin Jarrah dalam riwayat yang masyhur disebutkan memberi kabar tentang virus 'Amwas yang sedang merajalela di Syam.

Mendengar hal itu, Khalifah Umar bin Khattab memerintahkan kepada Ibnu Mas'ud untuk memanggil golongan Muhajirin yang ikut dalam rombongan untuk dimintai pendapat. Sebagian dari mereka berkata "kau kesana karena suatu keperluan, kami kira kau tak akan



mengurungkannya”. Sebagian yang lain berkata “ada orang-orang bersamamu dan sebagian sahabat Rasulullah SAW, kami berpendapat kamu tidak mendatangi virus itu”. Setelahnya Khalifah Umar bin Khattab memerintahkan untuk memanggil golongan Anshar untuk dimintai saran, lalu mereka juga berbeda pandangan sebagaimana pandangan kaum Muhajirin. Dirasa belum menemukan kemantapan, Khalifah Umar bin Khattab lantas memanggil para sesepuh suku Qurays yang ikut dalam peristiwa pembebasan Makkah. Para sesepuh itu memberi saran untuk kembali ke Madinah beserta rombongan.

Menanggapi ini, Abu Ubaidah bin Jarrah berkata: “-apakah kembalimu ini karena bertujuan untuk menghindari takdir Allah SWT?”. Khalifah Umar bin Khattab menimpali “benar, laridaritakdirAllah SWT menujutakdirAllah SWT yanglain. Apabila kamu memiliki unta lalu digembalakan di suatu padang rumput yang memiliki dua bidang, satu bidang memiliki rerumputan subur dan satunya lagi memiliki rumput yang buruk. Tidakkah jika kamu memilih tempat yang subur berarti kamu menggembala dengan takdir Allah SWT, jikapun kamu memilih tempat yang buruk berarti kamu menggembala dengan takdir Allah SWT juga?”

Ketika Khalifah Umar bin Khattab dan Abu Ubaidah bin Jarrah berseberangan, datanglah Abdurrahman bin Auf dan berkata “aku mengetahui suatu hal dari Rasulullah SAW perihal ini. Aku mendengar Rasulullah SAW., bersabda: “Apabila kalian mendengar ada wabah di suatu negeri, jangan kamu mendatangnya, apabila kalian berada di negeri dimana wabah itu terjadi maka jangan kalian keluar melarikan diri darinya”. Lalu Khalifah Umar bin Khattab bertahmid dan berkata “wahai Abdurrahman, kamu adalah orang yang jujur lagi terpercaya”.

Setelah Khalifah Umar bin Khattab kembali, ia mengirim surat kepada Abu Ubaidah bin Jarrah yang sebenarnya memancing Abu Ubaidah bin Jarrah agar lkelu dari wabah yang berisikan “Aku memiliki perihal yang ingin kuperbincangkan denganmu secara langsung. Karenanya, aku berharap ketika kamu membaca tulisan ini tidak kamu lepas dari tanganmu sebelum kamu datang kepadaku”. Ketika mengetahui maksud sebenarnya dari perintah Khalifah Umar bin Khattab, Abu Ubaidah bin Jarrah membalas tulisan tersebut: “aku paham apa sebenarnya maksudmu, aku sedang bersama tentara Muslim yang tidak sekalipun aku memiliki kebencian terhadap mereka. Aku tidak akan meninggalkan mereka sampai Allah SWT tampakkan takdirnya kepadaku dan mereka. Maka izinkan aku menolak keinginanmu”.

Setelah penolakan tersebut, Abu Ubaidah bin Jarrah berdiri di hadapan para tantara dan berkata: “penyakit ini adalah rahmat dari Tuhan kalian, doa nabi kalian, matinya orang-orang shalih sebelum kalian, dan sesungguhnya aku, Abu Ubaidah bin Jarrah, memohon



kepada Allah SWT untuk membagi rahmat itu kepadaku”. Tidak beberapa lama kemudian Abu Ubaidah bin Jarrah pun wafat karena virus ‘Amwas.

Sepeninggal Abu Ubaidah bin Jarrah, Mu’adz bin Jabal diangkat sebagai pengganti, namun tidak berapa lama juga menjadi korban dalam wabah tersebut. Sepeninggal Mu’adz bin Jabal Amrbinal-Ash ditunjuk sebagai suksesor Mu’adz. Dalam sesi pengangkatan tersebut ia berkhutbah dihadapan tentara: “wahai sekalian manusia! Sesungguhnya penyakit ini adalah keburukan. Apabila merajalela laksana kobaran api, maka berbondong-bondonglah kalian ke gunung’. Setelah mereka ke gunung seraya berpisah satu samalain, wabah itul enyap. Mendengarsikap Amrbinal-Ashitu, Khalifah Umar bin Khattab berkata “demi Allah SWT, aku tidak membenci sikap itu.¹

C. Kebijakan Khaifah Umar bin Khattab Dalam Menghadapi Pandemi Virus ‘Amwas

Menurut ilmu kedokteran bahwa yang namanya virus tidak bisa menular dengan sendirinya melainkan ada yang menjadi penghubung seseorang terinfeksi, maka dalam ajaran Islam setiap orang dianjurkan untuk selalu berikhtiyar dalam menjaga jiwa dari hal-hal yang berpotensi menularnya berbagai ragam macam virus. Dalam Islam, virus adalah merupakan musuh yang harus ditaklukkan karena mengancam jiwa sehingga mencederai *hifz nafs* (memelihara jiwa).

Virus selalu membawa malapetaka, mulai virus maut hitam yang membawa malapetaka yang sangat mengerikan di Syiria dan Mesir sekitar tahun 1347 Masehi yang kemudian enggan setahun kemudian sehingga mengakibatkan berbagai sektor mengalami kelumpuhan parah hingga menorehkan penderitaan yang berkepanjangan membuat masyarakat kelaparan.

Kemudian pada tahun 638-639 Masehi, muncul lagi virus ‘Amwas yang tidak kalah dahsyatnya dengan virus lainnya yang kebetulan waktu itu khalifah Umar bin Khattab yang menjabat sebagai khalifah Umat Islam, maka mau tidak mau khalifah Umar bin Khattab harus melihat virus ‘Amwas ini dari perspektik politik kesehatan untuk menyelamatkan umat Islam atau warganya dari ancaman virus ‘Amwas tersebut. Maka, sebagai sosok yang mejabati kedudukan Khalifahan ia memandang virus ‘Amwas adalah *rijs* (suatu keburukan), apalagi Khalifah Umar bin Khattab memandang penularan virus ‘Amwas suatu *natural fact* (kenyataan yang terjadi) di kalangan manusia sehingga harus mencari solusi untuk menghindarkan mereka dari serangan virus ‘Amwas dengan cara selalu menjaga diri dari hal-hal yang dapat menular, sebab menurut hukum kebiasaannya bahwa apabila orang-orang yang mengidap virus berkumpul dengan orang yang sehat maka orang yang terkena virus tersebut akan menulari orang yang sehat.



Jawaban Khalifah Umar bin Khattab kepada Abu Ubaidah bin Jarrah tentang “lari dari takdir Allah SWT menuju takdir Allah SWT yang lain” memberi perspektif bahwa takdir bersifat kompromistik yang dapat dipilih dengan usaha manusia berupa menghindari tempat wabah dalam rangka menjaga jiwa dari potensi tertimpa penyakit. Pandangan Khalifah Umar bin Khattab ini berseberangan dengan pemahaman Abu Ubaidah bin Jarrah dan kebanyakan sahabat yang berada di lingkarannya. Mereka memandang bahwa wabah adalah kesyahidan dan rahmat yang tidak ada campur tangan manusia sama sekali untuk mencegah penularan. Hal ini terlihat dari penolakan Abu Ubaidah bin Jarrah menuruti perintah Khalifah Umar bin Khattab untuk kembali ke Madinah dan bantahan dari Abu Watsilah al-Hudzali kepada Amr bin al-Ash saat mengajak manusia menuju gunung seraya menjagajarakantarsatusamala.

Perbedaan yang prinsipil antara sikap yang dipegang oleh Abu Ubaidah bin Jarrah yang fatalistik dan Khalifah Umar bin Khatab yang rasional secara tidak sengaja memiliki hikmah tersendiri, yakni justru mencegah penularan yang lebih luas sampai tanah Arabia. Menetapnya Abu Ubaidah bin Jarrah di tempat yang terlanjur terkena wabah menutup kemungkinan penularan wabah ‘Amwas kesabahat-sahabat lain yang berada ditempat terpisah yang mungkin saja bertemu dengannya selama perjalanan atau saat menemui orang-orang di Madinah.²

Tidak hanya itu, pandangan Khalifah Umar bin Khattab tersebut berpengaruh terhadap keputusan yang diambil dalam menghadapi wabah ‘Amwas yang hampir seluruhnya bersifat preventif. Hal ini berdasarkan bahwa takdir yang ‘kompromistik’ dan dapat diusahakan. Disamping itu, ia memandang bahwa kesehatan merupakan fitur penting yang masuk dalam prospek kesejahteraan rakyat, hal yang diperjuangkan dalam reputasinya sebagai Khalifah. Sehingga dengan penghargaan tinggi terhadap kesehatan tersebut membentuk kebijakannya berorientasi pada perlindungan jiwa dan kehidupan dari resiko kerugian atau kematian. Surat yang dikirim kepada Abu Ubaidah bin Jarrah untuk memindahkan camp dari Amathus, surat yang memerintahkannya untuk datang ke Madinah, serta mengurungkan niat mengunjungi Syam dapat diartikan sebagai kebijakan preventif untuk melindungi orang-orang yang ikut dalam rombongan dan tentara secara khusus, serta rakyat secara umum.

Mengenai lembaga kesehatan, tidak ada catatan yang penulis temukan terkait lembaga kesehatan yang bekerja secara spesifik dalam penanganan wabah Amwas. Para sejarawan mencatat bahwa ada beberapa “badan” yang dapat dikategorisasi sebagai lembaga kesehatan. Hisbah yang secara umum meregulasi norma sosial dan perlindungan pasar memiliki divisi khusus untuk menangani kesehatan publik.

Asy-Syifa binti Abdullah memiliki peran dalam mengurus kesehatan masyarakat. Ia



dikenal sebagai praktisi kesehatan, baik secara medis dan non-medis, yang pernah ditunjuk oleh Rasulullah SAW untuk mengajari ruqyah penyakitan-Namlah kepada Hafsa. Lembaga lain adalah al-bimaristan al- mutanaqqalah/al-bimaristan al-mahmul, yakni *thibabah* (kelompok tenaga kesehatan) yang dibentuk Khalifah Umar bin Khattab untuk ikut dalam pasukan perang. Mereka bertugas mengobati tentara yang cedera selama pertempuran. Kelompok ini terdiri dari dokter bedah dan poteker yang dibekali dengan peralatan dan obat-obatan untuk mengobati cedera serta makanan dan minuman bagi para tentara. Dalam konteks fiqh siyasah, khususnya fiqh jihad, kelompok ini, meskipun dari pihak musuh, memiliki imunitas sehingga tidak boleh diserang atau diganggu yang disebut kelompok ‘usafa’.

Tugas lain dari lembaga ini adalah sebagai timre lawan ketika terjadi penularan penyakit atau wabah, serta berkeliling ditempat-tempat yang belum memiliki rumah sakit permanen. Namun sekali lagi, tidak ditemukan catatan khusus tentang siapakah kelompok ini diterjunkan dalam penanganan wabah ‘Amwas. Pada masa ini, belum ditemukan rumah sakit permanen (al-bimaristan ats-tsabit).Sebab rumah sakit yang didirikan pertama kali oleh umat Islam baru ditemukanpada era al-Walid bin Abdul Malik.

Pada era Khalifah Umar bin Khattab, rumah sakit permanen Madrasah Gondisapur (Bimaristan Jundyasapur) yang didirikan oleh Dinasti Sasanid di Khurasan begitu jatuh ke kekuasaan Islam belum berarti apapun kerana praktisi kesehatan di sana tidak berinteraksi secara langsung dengan para sahabat, khususnya ditempat terjadinya wabah ‘Amwas dan paraelitdipusatpemerintahan.

Sebagaimana di jelaskan pada pembahasan penunjukan Mu’awiyah bin Abi Sufyan, Umar bin Khattab tidak memiliki banyak pilihan dalam mengorganisir tenaga kesehata nuntuk menangani wabah. Keberadaan pusat pemerintahan yang jauh dari tempat wabah (Madinah-Yordania) merupakan hambatan tersendiri dalam identifikasi situasi. Kendala inilah yang mendorong Khalifah Umar bin Khattab menyerahkan urusan penanganan wabah secara otonom kepada Amir yang ditunjuk sebagai pengganti pemimpin yang gugur. Mu’adzbin Jabal dan Amr bin al-Ash sebagai pengganti Abu Ubaidah bin Jarrah diberikan kebebasan untuk menggunakan kebijakanya sendiri dalam menghadapi situasi wabah. Ketika Mu’adz bin Jabal bersikap seperti Abu Ubaidah bin Jarrah yang bertentangan dengannya saatdi Sargh, Khalifah Umar bin Khattab tidak menyangkalnya.Sebaliknya ketikaAmrbinal-Ash mengambilkebijakanyangbertentangandenganAbuUbaidahbinJarrahdanMu’adz bin Jabal justru Khalifah Umar bin Khattab memujinya.Setidaknya ada 4 kebijakan khalifah Umar bin Khattab dalam menghadapi virus ‘Amwas tersebut yaitu sebagai berikut :



No	Kebijakan	Keterangan
1	Musyawaharah	Khalifah Umar bin Khattab lebih mengedepankan musyawarah dengan pemimpin-pemimpin Syam terkait menghadapi pandemi, dan tegas dalam mengambil kebijakan supaya dapat menyelamatkan umat. Sekalipun berbeda pandangan dengan Abu Ubaidah, Khalifah Umar bin Khattab tetap memberikan arahan dan masukan dengan baik tanpa merendahkan Abu Ubaidah.
2	<i>Lockdown</i> <i>Isolasi</i> <i>Karantina</i>	Khalifah Umar bin Khattab mengambil kebijakan untuk tidak memasuki daerah yang terjangkit virus dan kembali ke Madinah. Artinya kebijakan ini sangat sesuai sekali dengan yang disebut dengan sistem <i>lockdown</i> atau isolasi atau karantina wilayah karena pandemi virus.
3	Menerima Masukan dari Bawahan	Khalifah Umar bin Khattab menerima keputusan bawahannya Amru bin 'Ash tatkala waktu-waktu mendesak. Artinya bahwa Khalifah Umar bin Khattab menerima segala kebijakan selama itu bermanfaat untuk manusia, tanpa ada kepentingan sepihak.
4	Memberikan Bantuan Sosial	Khalifah Umar bin Khattab berangkat dari Madinah menuju ke Syam untuk melihat keadaan wilayahnya dan membersamai keluarga-keluarga korban, serta memberikan bantuan, membagikan harta warisan yang selama virus dan setelah pandemi tentu terjadi kemerosotan ekonomi, dan tentu juga memberikan motivasi ruhani.

Kebijakan-kebijakan Khalifah Umar bin Khattab³dalam menghadapi virus 'Amwas di atas menjadi pelajaran buat pemimpin bangsa dalam rangkai menghadapi virus corona yang sedang melanda dunia saat ini, sebab apabila virus Covid-19⁴ini tidak bisa dikendalikan, maka lambat laun akan menyebar luas sehingga bisa *memporak-porandakan*(merosot) perekonomian yang pada akhirnya meresahkan masyarakat. Maka sudah saatnya kebijakan-kebijakan Khalifah Umar bin Khattab ini dijadikan sebagai acuan dan pelajaran buat kita semua.



D. Kebijakan *Lockdown* di Masa Khalifah Umar bin Khattab

Lockdown merupakan istilah yang diambil dari bahasa Inggris yang berarti mengunci. Jadi, apabila istilah tersebut dipakai dalam penanganan virus “Amwas berarti *lockdown* adalah mengunci seluruh akses masuk maupun keluar dari dan ke suatu wilayah.

Kisah *Lockdown* sebenarnya jauh hari sudah ada dalam Islam. contohnya adalah kebijakan Khalifah Umar bin Khattab tatkala terjadi wabah ‘Amwas di masa kepemimpinannya pada tahun 17 atau 18 Hijriyah. Lalu sebagai pemimpin negara saat itu, Khalifah Umar bin Khattab mengadakan perjalanan dari Madinah menuju Syam bersama para Sahabat-sahabat dengan maksud untuk menguatkan pasukan Muslimin di sana dan membagi harta warisan para shahabat, setiba di Sargh, sebuah perkampungan ke arah Syam di penghujung wilayah Hijaz, Khalifah Umar bin Khattab berjumpa dengan rombongan Abu Ubaidah al-Jarrah. Ketika itu, Abu Ubaidah al-Jarrah menyampaikan kabar perihal wabah ‘Amwas telah menyebar luas di Kota Syam.

Seketika itu pula Khalifah Umar bin Khattab mengadakan musyawarah dengan para pemuka Muhajirin dan meminta pendapat mereka perihal melanjutkan perjalanan menuju Syam atau kembali ke Madinah. Di antara para Sahabat ada yang mengusulkan agar tetap melanjutkan perjalanan ke Syam. Akan tetapi ada juga Sahabat yang mengusulkan untuk tidak melanjutkan perjalanan ke Syam dan kembali lagi ke Madinah.⁵

Berikutnya Khalifah Umar bin Khattab mengumpulkan para pemuka Anshar, menyampaikan masalah pandemi ini dan meminta pendapat. Tidak berbeda dengan para Muhajirin, mereka pun terbagi menjadi dua kelompok antara melanjutkan ke Syam atau kembali ke Madinah. Belum kuat keyakinan Khalifah Umar bin Khattab tentang pengambilan keputusan antara memasuki kawasan wabah, beliau menemui masyarakat di sana atau kembali ke Madinah. Beliau kembali bermusyawarah dengan para Sahabat senior yang mereka itu terlibat saat pembebasan Kota Makkah.

Akhirnya kelompok ketiga ini sepakat, agar Khalifah Umar bin Khattab beserta rombongan tidak memasuki Syam dan agar kembali ke Madinah. Maka Khalifah Umar bin Khattab berdiri dan berseru, “Besok pagi aku akan kembali (ke Madinah). Maka harap dimaklumi keputusan ini.”

Mendengar sikap dan kebijakan Khalifah Umar bin Khattab ini, Abu Ubaidah yang menjadi pemimpin pasukan di Syam, menyampaikan keberatan, seraya berkata, “Apakah (dengan keputusanmu itu) engkau hendak lari dari ketentuan (*qadha*) Allah SWT?” Khalifah Umar bin Khattab langsung menyambut, “Andaikan yang bicara seperti itu bukan engkau



wahai Abu Ubaidah, tentu aku....” Khalifah Umar bin Khattab tidak melanjutkan. Mungkin Khalifah Umar bin Khattab menghargai Abu Ubaidah sebagai pemimpin Syam ketika itu, Khalifah Umar bin Kahttab melanjutkan jawabannya: “Benar, kita lari dari takdir Allah SWT , kepada takdir Allah SWT yang lain. Apa pendapatmu andaikan engkau mempunyai sekumpulan onta yang memasuki dua jenis lembah, yang satu lembahnya subur dan satunya lagi tandus. Andaikan engkau menggembalakan di lembah yang subur, maka sebenarnya itu atas takdir Allah SWT , dan andaikan engkau menggembalakan di lembah yang tandus, maka sebenarnya itu atas takdir Allah SWT pula?.”

Artinya, Khalifah Umar bin Khattab ingin menjelaskan bahwa menyelamatkan diri dari penyakit dan kembali ke Madinah serta menutup jalan menuju ke kawasan wabah (*lock down*) juga merupakan takdir Allah SWT.⁶Pada saat Khalifah Umar bin Khattab dan Abu Ubaidah bermusyawarah, tiba-tiba muncul Abdurrahman bin Auf, yang baru datang karena ada urusan. Ia menjelaskan, “Aku pernah mendengar Rasulullah SAW ? bersabda: “Jika kamu sekalian mendengar ada pandemi berjangkit di suatu daerah, maka janganlah kalian mendatangnya, dan jika pandemi berjangkit di suatu daerah dan kalian berada di sana, maka janganlah kalian keluar dari sana karena melarikan diri darinya.”⁷Mendengar hadis Rasulullah SAW? dari Abdurrahman bin ‘Auf, Khalifah Umar bin Khattab langsung mengucapkan *alhamdulillah*, dan pada akhirnya Khalifah Umar bin Khattab bersama rombongannya memilih untuk kembali ke Madinah. Sementara Abu Ubaidah dan rombongannya kembali pula ke Syam.⁸

Ternyata, wabah semakin hari semakin luas dan memakan korban yang sangat banyak, begitu sulit ujian yang ditanggung oleh umat Islam di Syam pada saat itu. Peristiwa yang mencekam di Syam akhirnya sampai juga kepada *Amir al-Mukminin* Umar bin Khattab⁹ dan ia menulis surat kepada Abu Ubaidah agar menemuinya di Madinah. Artinya Khalifah Umar bin Khattab ingin Abu Ubaidah mencari tempat perlindungan dan menyelamatkan hidupnya. Namun Abu Ubaidah tetap ingin bersama dengan pasukan dan umat Islam di Syam. Abu Ubaidah membalas surat Umar.“Wahai Amirul-Mukminin, sesungguhnya aku sudah tahu maksud yang engkau inginkan terhadap diriku. Aku selama ini sudah kebersamai pasukan-pasukan kaum Muslimin. Saya sangat mencintai mereka. Sedikit pun aku tidak berniat meninggalkan mereka hingga Allah membuat keputusan terhadap diriku dan mereka. Karena itu perkenankan aku kali ini untuk tidak mengikuti perintahmu wahai Amirul-Mukminin dan biarkan aku bersama pasukanku.”

Tatkala kondisi wabah semakin parah, penyebaran virus tidak terkendalikan, dalam kondisi yang lemah karena sakit, Abu Ubaidah berdiri di hadapan kaum Muslimin di Syam



dan berkhotbah. “Wahai semua manusia, penyakit ini merupakan rahmat bagi kalian, ini adalah doa Nabi kalian. Ini adalah kematian orang-orang shalih sebelum kalian. Sesungguhnya Abu Ubaidah memohon kepada Allah SWT agar diberikan bagian yang seperti itu.”

Sungguh tidak terbayangkan kesetiaan dan kecintaan seorang pemimpin kepada masyarakatnya, yaitu kecintaan dan rasa tanggung jawab yang tulus dari Sahabat yang bernama Abu Ubaidah kepada pasukan-pasukannya, padahal ia bisa saja lari dan keluar dari kawasan wabah. Beberapa pertimbangan seperti ingin kebersamaan pasukan-pasukannya dan kemungkinan ia tidak ingin menyebarkan virus di daerah yang tidak tersentuh wabah, sebab ia keluar dari daerah yang terjangkit virus.

E. Kebijakan *Social Distancing* di Masa Khalifah Umar bin Khattab

Allah SWT menakdirkan virus ‘Amwas ini menelan korban lebih kurang 25 atau 30 ribu pasukan kaum Muslimin. Adapun para Sahabat yang meninggal, disebabkan virus ‘Amwas, di antaranya: Abu ‘Ubaidah bin Jarrah, Mu’adz bin Jabal, Syurahbil bin Hasanah, al-Fadhl bin ‘Abbas anak pamannya Rasulullah SAW, Abu Malik al-Asy’ary, Yazid bin Abi Sufyan saudaranya Mu’awiyah, al-Harits bin Hisyam saudaranya Abu Jahal, Abu Jandal, Suhail bin ‘Amar ayahnya Abu Jandal.

Setelah meninggalnya beberapa Sahabat, seperti Abu Ubaidah, Mu’az bin Jabal, pada saat itu Amru bin Al-‘Ash melaksanakan keputusan *social distancing* (pembatasan social), seperti naik ke bukit, meninggalkan Kota Syam yang sudah terpapar virus, tinggal di perkebunan dan tidak berkumpul dan menyebar ke bukit-bukit atau padang pasir.

Dalam hal ini Amru bin ‘Ash berbeda pandangan dengan pendahulunya, ketika ia menjadi pemimpin dan berkhotbah: “Wahai manusia, sesungguhnya penyakit ini apabila menimpa maka ia akan bekerja bagaikan bara api maka bentengilah dari penyakit ini dengan berlari ke gunung-gunung.”

Ternyata kebijakan Amru bin ‘Ash untuk diberlakukan *social distancing* disetujui oleh Umar bin Khattab,¹⁰ dan akhirnya langkah Amru bin ‘Ash ini dengan izin Allah SWT benar-benar efektif memangkas penyebaran virus ‘Amwas dari satu orang ke lain orang. Ketika keadaan sudah kondusif Umar pun berangkat ke Syam dan Ali bin Abi Thalib mewakilinya untuk pengurusan di Madinah. Setelah sampai ke Syam Umar membantu pembagian waris bagi keluarga korban wabah, mengatur penempatan pasukan, membantu para korban berupa harta, makanan dan beberapa hal lainnya.



F. Penutup

Virus ‘Amwas maupun virus Covid 19 yang sekarang melanda dunia adalah merupakan bagian dari diskursus politik dan kesehatan sebab apabila dimaknai *political act* (sebagai tindakan politik) maka kedua variabel ini memiliki hubungan jelas. Dengan kata lain, ada beberapa alasan kesehatan bersifat politis yaitu :

1. Kesehatan adalah satu dari sekian komoditas dibawah sistem neo-liberal, dimana ada pihak-pihak tertentu yang berhak atasnya;
2. Determinasi sosial kesehatan menerima intervensi politik atau tergantung oleh tindakan politik;
3. Hidup sehat dan sejahtera adalah bagian aspek dari Hak Asasi Manusia (HAM);
4. Sistem kesehatan masyarakat adalah bagian dari sistem ekonomi, sosial, dan politik.

Semoga dari kejadian wabah ‘Amwas dan cara khalifah Umar bin Khattab selaku pemegang tertinggi otoritas politik pada masa itu telah berhasil dalam penanganan wabah virus ‘Amwas. Maka untuk pemegang kekuasaan saat ini tidak salah untuk mentauladani atau mencontoh langkah-langkah yang telah dilakukan Khalifah Umar bin Khattab.

End Note :

¹Muhammad Husaen Haekal, *Umar Bin Khattab; Sebuah Telaah Mendalam Tentang Pertumbuhan Islam dan Kedaulatan Masa Itu*, Cet 4, (Jakarta: Litera AntarNusa, 2003), hlm. 356.

²Imam as-Suyuthi, *Tarikhul Khulafa*, cet II, (Beirut: Idaroh Asu’unu alIslamiyah, 2013), hlm. 239.

³Hendra Gunawan, “*Sistem Peradilan Islam*” Pada Jurnal el-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan dan Pranata SosialFakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan, Volume 5 Nomor 1 Edisi Januari-Juni 2019, hlm. 90-103.

⁴Hendra Gunawan, “*Kajian Fikih Jinayah Seputar Pananggulangan Virus Corona*” Pada Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan dan KeperdataanFakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan, Volume 6 Nomor 1 Edisi Januari-Juni 2020, hlm. 28-43.

⁵Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar. *Kepustakaan Medis-Pandemik di Dunia Islam*.(Medan: Penerbit scorpindo, 2020), hlm. 10-12.

⁶Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah, Masa Khulafa’ur Rasyidin*, (Jakarta: Darul Haq, 2004), hlm. 198.

⁷Imam an-Nawawi. *Syarah Riyadush Shalihin 3*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm. 425.

⁸Mukharom dan Havis Aravik, “*Kebijakan Nabi Muhammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya Dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus Covid-19.*”Jurnal SalamUIN Syarif Hiayatullah Jakarta, Volume 7 Nomor 3 Tahun 2020, hlm. 242.

⁹Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Biografi Umar Bin Al-Khattab*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hlm. 349-350.

¹⁰Maulana Muhamad Ali, *Early Chaliphate, Khulafa-ur-Rasyidin*, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2007), hlm. 115-165.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung,.*Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Ali, Maulana Muhamad, Early Chaliphate, *Khulafa-ur-Rasyidin*, Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2007.
- an-Nawawi, Imam,. *Syarah Riyadush Shalihin 3*, Jakarta: Gema Insani, 2018.
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad,.*Biografi Umar Bin Al-Khattab*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- as-Suyuthi, Imam,.*Tarikhul Khulafa*, cet II, Beirut: Idaroh Asu'unu alIslamiyah, 2013.
- Butar-Butar, Arwin Juli Rakhmadi,. *Kepustakaan Medis-Pandemik di Dunia Islam*, Medan: Penerbit scorpindo, 2020.
- Gunawan, Hendra,.*"Kajian Fikih Jinayah Seputar Pananggulangan Virus Corona"* Pada Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan dan Keperdataan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan, Volume 6 Nomor 1 Edisi Januari-Juni 2020.
- ,.*"Sistem Peradilan Islam"* Pada Jurnal el-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan dan Pranata Sosial Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan, Volume 5 Nomor 1 Edisi Januari-Juni 2019.
- Haekal, Muhammad Husaen,.*Umar Bin Khattab; Sebuah Telaah Mendalam Tentang Pertumbuhan Islam dan Kedaulatan Masa Itu*, Cet 4, Jakarta: Litera Antar Nusa, 2003.
- Katsir, Ibnu,.*Al-Bidayah Wan Nihayah, Masa Khulafa'ur Rasyidin*, Jakarta: Darul Haq, 2004.
- Mukharom dan Aravik, Havis,. *"Kebijakan Nabi Muhammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya Dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus Covid-19."* Jurnal Salam UIN Syarif Hiayatullah Jakarta, Volume 7 Nomor 3 Tahun 2020.